



The Morphological Transformation of Indonesian: Impacts of Social Media and Globalization

Naila Izzatul Fikriyah Situmorang¹ Nadia Anggraini² Mutiara Qonitah³ Dian Widityastuti Arini⁴ Zafira Az-Zahra⁵ Ika Sucinta Erli⁶ Putri Hana Pebriana⁷

Nailaizzatulf.s@gmail.com, anggraininadia98@gmail.com, mutiaragonitah12@gmail.com,
dianarini294@gmail.com, zafirazahra652@gmail.com, ikasocinta18@gmail.com, putripebriana99@gmail.com.
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of morphological deviation in Indonesian that occurs in the digital era, especially in communication through social media and other digital platforms. Along with the development of information technology and globalization, Indonesian has undergone various changes, both in terms of understanding and morphological structure. This study uses a qualitative descriptive approach with corpus-based analysis techniques, to identify word forms that deviate from the standard rules of Indonesian. The results of the study show the emergence of various phenomena of morphological deviation, such as hybrid affixation, the use of non-standard reduplication and acronyms, and the compounding of foreign words without proper adaptation. In addition, this study also highlights the influence of social media on the evolution of Indonesian, where new terms such as “nge-chat”, “di-upload”, and “selfie” are increasingly used without an adjustment process that is in accordance with standard morphological rules. This phenomenon reflects the social and technological dynamics that drive changes in the way of speaking, and shows the importance of understanding morphology in the context of education and the development of language technology.

Keywords: Hybrid Affixation; Loanwords; Social Media; Indonesian Morphology; Morphological Deviation.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan resmi negara, senantiasa berkembang mengikuti dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan arus globalisasi. Bahasa ini mengalami perubahan yang tidak hanya terbatas pada kosakata baru, tetapi juga mencakup transformasi dalam struktur morfologis yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Morfologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya, menjadi elemen penting dalam memahami dinamika perkembangan bahasa Indonesia. Morfologi tidak hanya mencakup proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, tetapi juga tentang bagaimana perubahan bahasa mencerminkan perubahan dalam kebudayaan dan cara komunikasi masyarakat (Nugraha, 2024).

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi, bahasa Indonesia mengalami berbagai penyimpangan morfologis yang sangat terlihat dalam penggunaan bahasa sehari-hari, khususnya dalam komunikasi di media sosial dan platform digital lainnya. Penggunaan kata serapan dari bahasa asing tanpa melalui proses penyesuaian yang tepat terhadap struktur morfologi bahasa Indonesia adalah salah satu contoh fenomena ini. Kata-kata seperti nge-chat, di-download, selfie, atau upload menunjukkan pengaruh bahasa asing dalam morfologi bahasa Indonesia yang terjadi tanpa penyesuaian yang sesuai dengan kaidah baku. Selain itu, adanya penggunaan bentuk hibrida yang memadukan imbuhan bahasa Indonesia dengan kata dasar dari bahasa asing juga semakin lazim, yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyerap kosakata asing (Budiman, 2025).

Fenomena ini semakin diperburuk dengan munculnya bentuk-bentuk penyimpangan morfologis dalam percakapan sehari-hari yang dapat ditemukan dalam berbagai media, termasuk percakapan di WhatsApp, Twitter, Instagram, dan bahkan artikel berita online. Bentuk-bentuk tersebut seringkali mengandung singkatan atau kontraksi yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi baku, seperti penggunaan singkatan FYI (For Your Information), LOL (Laugh Out Loud), atau hashtag seperti #Throwback. Seringkali, kata-kata ini digunakan bukan hanya dalam percakapan informal, tetapi juga dalam konteks komunikasi formal, yang menambah tantangan dalam mempertahankan keseragaman dan ketepatan struktur bahasa Indonesia (Hadi & Risaldi, 2023).

Pengaruh media sosial yang semakin kuat turut mendorong perubahan dalam cara berbahasa, di mana banyak kata baru yang muncul dalam bentuk singkatan, akronim, atau kata-kata yang terpengaruh oleh bahasa asing. Hal ini terutama terjadi di kalangan generasi muda yang lebih aktif berinteraksi di dunia maya. Istilah-istilah baru ini sering kali tidak mengikuti kaidah morfologi tradisional bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menentukan batas antara bahasa yang baku dan tidak baku. Sebagai contoh, penggunaan kata nge-post atau nge-chat merupakan contoh dari fenomena penggabungan imbuhan bahasa Indonesia dengan kata dasar dari bahasa asing yang tidak melalui proses morfologi yang tepat (Naura & Kartisari, 2024).

Meskipun demikian, penggunaan kata-kata tersebut memiliki alasan tersendiri, yakni untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien di tengah perkembangan teknologi yang serba cepat. Dalam hal ini, masyarakat, terutama remaja, cenderung memilih untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih praktis dan mudah dipahami dalam waktu singkat. Oleh karena itu, morfologi bahasa Indonesia kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang baku, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri yang lebih bebas dan fleksibel. Hal ini membawa tantangan tersendiri dalam memahami dan mengajarkan bahasa Indonesia di era digital ini (Budiman, 2025).

Penelitian mengenai permasalahan ini tidak hanya penting dari sudut pandang linguistik teoritis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi bahasa, dan media massa. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang morfologi dapat membantu guru atau pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, terutama dalam membandingkan dan membedakan bentuk-bentuk kata baku dan tidak baku yang banyak dijumpai dalam teks digital. Di sisi lain, dalam dunia teknologi bahasa, pengembangan aplikasi seperti spell checkers, text-to-speech (TTS), dan natural language processing (NLP) sangat bergantung pada pemahaman yang tepat mengenai morfologi bahasa Indonesia. Untuk itu, penelitian tentang struktur morfologi menjadi dasar yang sangat penting dalam merancang aplikasi yang dapat memahami bahasa manusia secara lebih efektif (Kamajaya & Moeljadi, 2025).

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali

fenomena penyimpangan morfologis yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dengan menganalisis teks-teks digital, seperti unggahan media sosial, artikel daring, dan transkrip percakapan, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pembentukan kata dalam bahasa Indonesia serta relevansi penerapan kaidah morfologi yang baku dalam kehidupan kontemporer (Sirulhaq et al., 2023). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan morfologi bahasa Indonesia, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam merancang kebijakan pengajaran bahasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis linguistik berbasis korpus untuk mengkaji fenomena penyimpangan morfologis dalam bahasa Indonesia, terutama di media sosial dan komunikasi digital. Data dikumpulkan dari platform media sosial, artikel daring, dan percakapan sehari-hari, melalui teknik pengambilan sampel acak dan purposive. Analisis morfologi dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kata yang menyimpang dari kaidah baku, serta menganalisis konteks penggunaannya dalam komunikasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber dan verifikasi dengan pakar bahasa. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang penyimpangan morfologis dalam bahasa Indonesia di era digital dan menyarankan kontribusi dalam pengembangan materi ajar bahasa Indonesia yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Kajian morfologi Bahasa Indonesia mengungkap berbagai jenis dan proses pembentukan kata yang membentuk fondasi struktur bahasa. Hasil studi menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif, di mana proses morfologis utama meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Nugraha (2024) menyebutkan bahwa "afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan merupakan proses morfologis yang dominan dalam bahasa Indonesia." Afiksasi terbagi menjadi prefiks (me-, ber-, ter-), sufiks (-kan, -i, -an), konfiks (ke-an, per-an) dan sisipan (-el-, -em-). Proses afiksasi ini tidak hanya membentuk kata baru tetapi juga dapat mengubah kelas kata dan memperluas makna secara sistematis. Morfologi Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa proses morfemis memainkan peran penting dalam pembentukan struktur kata dan makna dalam komunikasi sehari-hari, akademik, maupun teknologi. Hasil penelitian oleh Aini dan Ramadhani (2022) terhadap 100 artikel berita dari menunjukkan bahwa paling dominan adalah prefiks me- yaitu (28%) diikuti oleh prefiks ber- yaitu (19%) dan sufiks -kan yaitu (15%). Penelitian Aini dan Ramadhani (2022) mengkonfirmasi bahwa penggunaan afiks dalam teks jurnalistik modern tetap tinggi meski ragam bahasanya cenderung lebih informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun konteks komunikasi berubah mengikuti zaman, struktur morfologis yang mapan tetap berperan penting dalam mempertahankan kejelasan pesan dan nilai keformalan teks. Dalam wacana jurnalistik, penggunaan afiks tidak hanya menjadi alat gramatikal, melainkan juga penanda sikap penulis terhadap objektivitas dan kredibilitas informasi.

Jenis morfem terbagi atas morfem bebas dan morfem terikat, sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana dalam Budiman (2025), bahwa "morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem terikat harus melekat pada morfem lain." Selain itu, morfem dasar dapat mengalami perubahan bentuk menjadi alomorf sesuai dengan konteks fonologis, seperti Me- yang berubah menjadi men-, mem-, atau meng- tergantung bunyi awal kata dasar. Penelitian oleh Lestari (2023) pada korpus novel remaja digital di Wattpad menemukan

bahwa bentuk alomorf seperti men- dan mem- digunakan lebih variatif dibandingkan teks formal, sering disesuaikan dengan gaya penulisan ekspresif dan spontan. Ini memperlihatkan dinamika adaptasi morfem terhadap genre dan media. Dalam karya fiksi remaja digital, morfem dapat berfungsi sebagai alat penciptaan identitas karakter dan nuansa emosional yang lebih ekspresif. Alomorf yang muncul bukan sekedar hasil tekanan fonologis, tetapi juga strategi stilistika yang memperkuat keterhubungan dengan pembaca muda.

Secara lebih rinci, morfem juga dapat dibedakan menjadi morfem dasar dan turunan, serta dapat mengalami perubahan bentuk menjadi alomorf. Analisis frekuensi kemunculan berbagai jenis afiks dalam korpus menunjukkan adanya preferensi penggunaan afiks tertentu dalam konteks digital dibandingkan dengan teks formal. Dalam praktik berbahasa, proses morfologi menghasilkan kata melalui berbagai mekanisme seperti:

1. **Afiksasi:** Penambahan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan ke kata dasar (misal: "berjalan", "makanannya").
2. **Reduplikasi:** Pengulangan seluruh atau sebagian kata untuk memberi makna jamak atau intensif (misal: "anak-anak", "lari-lari").
3. **Pemajemukan:** Penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru (misal: "rumah sakit", "alat tulis").
4. **Konversi:** Perubahan kelas kata tanpa perubahan bentuk (misal: "jalan" sebagai nomina dan verba).
5. **Akronim dan clipping:** Pembentukan kata singkat seperti "OTW" atau "ngab" (Zuhri, 2023).

Ditemukan pula adanya fenomena kata-kata baru dalam komunikasi remaja dan digital yang terbentuk melalui blending dan clipping, seperti "capcus" (cepat-cepat cus) atau "rekber" (rekening bersama), kata tersebut menunjukkan kreativitas morfologis masyarakat urban. Fenomena ini sekadar memperkaya kosakata tetapi juga memperlihatkan bagaimana tekanan situasional seperti waktu, ruang dan kedekatan sosial, mempengaruhi struktur bahasa. Inovasi morfologis ini cenderung temporer dan kontekstual, namun beberapa bentuk berhasil menetap dan menjadi bagian dari bahasa sehari-hari. Teknologi bahasa seperti NLP (Natural Language Processing) turut mendorong lahirnya alat analisis morfologis seperti IndoMorph yang mendukung pengembangan sistem kebahasaan berbasis struktur morfem (Kamajaya & Moeljadi, 2025). (Kamajaya & Moeljadi, 2025) menyatakan bahwa alat ini mampu mengurai struktur kata majemuk dan turunan secara otomatis. Penelitian eksperimental (Kamajaya & Moeljadi, 2025) menunjukkan akurasi IndoMorph mencapai 91% dalam mengidentifikasi struktur afiksasi pada 1000 kata acak dari KBBI, menjadikannya alat yang efektif untuk pembelajaran morfologi maupun pengembangan aplikasi linguistik. Penerapan indomo tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan akademik, tetapi juga mulai digunakan oleh pengembang perangkat lunak untuk meningkatkan fitur koreksi otomatis, pengenalan suara, dan penyusunan teks adaptif bagi penyandang disleksia. Teknologi ini juga membuka peluang besar untuk digitalisasi pembelajaran morfologi di sekolah-sekolah melalui aplikasi edukatif berbasis morfem. Selain itu, analisis manual terhadap sebagian kecil korpus juga mengindikasikan munculnya pola pembentukan kata baru yang belum terdokumentasi dalam tata bahasa baku.

Dapat disimpulkan bahwa Afiksasi, sebagai proses morfologis dominan, memainkan peran sentral dalam pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan prefiks, sufiks, konfiks, dan sisipan yang tidak hanya membentuk kata baru tetapi juga mengubah kelas kata dan memperluas makna secara sistematis. Dalam komunikasi sehari-hari, akademik, maupun jurnalistik, afiksasi tetap berperan penting meskipun konteks komunikasi dapat lebih informal, seperti yang tercermin dalam teks jurnalistik modern yang

tetap menggunakan afiks meskipun ragam bahasanya lebih bebas. Selain itu, variasi alomorfik, seperti perubahan bentuk prefiks dalam konteks fonologis (misalnya, *me-* menjadi *men-*, *mem-*, atau *meng-*), menunjukkan bahwa morfem tidak hanya dipengaruhi oleh aturan fonologis, tetapi juga disesuaikan dengan genre dan media. Dalam karya fiksi remaja digital, misalnya, alomorf seperti *men-* dan *mem-* digunakan secara lebih ekspresif untuk menyesuaikan dengan gaya penulisan yang lebih spontan dan identitas karakter. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, di mana morfologi tidak hanya sebagai alat pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana ekspresi kreatif yang memperkaya kosakata dan komunikasi.

Dalam praktik kebahasaan kontemporer, morfologi Bahasa Indonesia mengalami berbagai penyimpangan dari kaidah baku. Fenomena ini terlihat jelas dalam penggunaan sehari-hari, khususnya di media sosial dan komunikasi digital. Penyimpangan yang terjadi meliputi:

1. **Afiksasi Hibrida:** Penggabungan imbuhan bahasa Indonesia dengan kata asing seperti "di-download", "nge-tag", dan "nge-like". Proses ini melanggar prinsip penyesuaian fonologis dan morfologis dalam penyerapan kata asing (Budiman, 2025). Studi oleh Anjani & Faisal (2023) menunjukkan bahwa 74% siswa SMA di Jakarta Timur menggunakan bentuk hibrida seperti ini dalam tulisan informal mereka di platform digital, menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap kaidah penyerapan kata asing. Fenomena ini juga memperlihatkan kecenderungan masyarakat untuk lebih mengutamakan kemudahan penggunaan dari pada konsistensi morfologis yang menunjukkan adanya negosiasi antara fungsi komunikatif dan normal linguistik. Keberadaan afiksasi hibrida ini memunculkan pertanyaan tentang batas antara bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.
2. **Penggunaan Reduplikasi dan Akronim Tak Baku:** Bentuk seperti "wkwk", "gws", "FYI", dan "OOTD" tidak dapat dijelaskan secara konvensional dalam morfologi, namun mereka memiliki fungsi ekspresif atau ekonomis dalam komunikasi (Naura & Kartisari, 2024). Dalam kajian pragma linguistik oleh Puspita dan Wahyuni (2022), reduplikasi dan akronim ini dipahami sebagai strategi ekonomi bahasa yang meningkatkan efisiensi pesan hingga 40% dalam interaksi digital remaja. Kreativitas linguistik semacam ini mencerminkan adanya perkembangan morfologis yang lebih lentur yang berakar pada konteks sosial dan budaya digital. Fenomena ini juga menunjukkan Bagaimana kebutuhan akan ekspresi emosi dan identitas kelompok mendorong inovasi dalam pembentukan kata.
3. **Pemajemukan Asing Tanpa Adaptasi:** Istilah seperti "live streaming" dan "self service" sering digunakan tanpa pemadanan atau alih bentuk sesuai kaidah Bahasa Indonesia (Sirulhaq et al., 2023). Penelitian oleh Iskandar 2021 menemukan bahwa 62% pengguna media sosial lebih memilih bentuk campuran karena dianggap lebih modern dan mudah dipahami meskipun secara morfologis tidak sesuai standar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap Bahasa masyarakat di mana prestise dan daya tarik Global turut mempengaruhi pilihan morfologis. Implikasi dari penggunaan pemajemukan asing ini adalah potensi pergeseran preferensi leksikal dan morfologis di masa depan.
4. **Kontraksi dan Lisanisasi Tulisan:** Penggunaan bentuk seperti "gak ngerti", "udah pergi", "capek banget deh" menunjukkan pergeseran bentuk tulis menjadi menyerupai bentuk lisan, yang mencerminkan gaya komunikasi yang lebih santai dan ekspresif (Darmin et al., 2020). Hasil studi Susanti (2020) terhadap forum daring membuktikan bahwa bentuk-bentuk Islamisasi ini mendominasi hingga 85% percakapan,

menunjukkan bahwa komunikasi digital kini meniru struktur tutur lisan lebih dari sebelumnya. Fenomena ini merupakan bentuk demokratisasi bahasa di mana batas antara bahasa tulis dan lisan menjadi semakin kabur dalam ranah digital.

Dampak dari fenomena ini cukup signifikan, baik dalam dunia pendidikan maupun pengembangan teknologi bahasa. Kirana et al. (2020) mengemukakan bahwa penyimpangan morfologis juga memengaruhi pembelajaran bahasa pada pembaca disleksia, yang menandakan pentingnya pendekatan morfologis yang inklusif dan kontekstual. Selain itu dalam studi eksperimental oleh Hasanah dan Malik (2023), siswa yang diajar morfologi dengan pendekatan kontekstual melalui contoh media sosial menunjukkan peningkatan pemahaman 23% lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menggunakan buku teks. Hal ini menegaskan perlunya inovasi pedagogis Dalam pengajaran morfologi yang relevan dengan pengalaman kebahasaan siswa. Kondisi ini juga menantang Para pengembang teknologi bahasa untuk menciptakan model pemrosesan bahasa alami yang mampu memahami variasi bahasa yang semakin dinamis.

Secara umum, fenomena ini menunjukkan tiga kecenderungan utama dalam perkembangan morfologi Bahasa Indonesia:

1. Simplifikasi bentuk demi efisiensi komunikasi.
2. Interferensi bahasa asing dalam pembentukan kata.
3. Dominasi bentuk lisan dan ekspresif dalam komunikasi digital.

Bahasa Indonesia tengah mengalami evolusi morfologis yang adaptif terhadap konteks zaman. Oleh karena itu, meskipun secara normatif bentuk-bentuk ini dianggap menyimpang, secara fungsional mereka memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat modern. Siregar (2024) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk morfologis baru ini perlu dikaji ulang dalam kerangka dinamis, bukan hanya morfologi normatif, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan budaya. Kajian ini juga membuka peluang bagi penelitian morfologi terapan yang melibatkan linguistik digital dan analisis korpus untuk memahami tren aktual penggunaan bahasa. Telaah ini menegaskan bahwa pemahaman morfologi perlu disesuaikan dengan dinamika sosial dan teknologi yang terus berkembang, agar Bahasa Indonesia tetap hidup dan kontekstual di tengah arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk-bentuk morfologis dalam komunikasi digital, dapat disimpulkan bahwa morfologi bahasa Indonesia saat ini tengah mengalami perubahan signifikan yang ditandai oleh munculnya bentuk-bentuk hibrida, kontraksi, serta adaptasi kata serapan yang tidak melalui proses standar. Penggunaan afiksasi campuran seperti di-download dan nge-post, pemendekan seperti gak ngerti, serta penggunaan singkatan khas media sosial seperti OOTD dan wkwk merupakan bentuk penyimpangan dari kaidah morfologi baku yang kini semakin lazim dijumpai.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran fungsi morfologi dari yang awalnya struktural dan normatif menjadi lebih pragmatis dan komunikatif. Pengguna bahasa—khususnya di ranah digital—lebih mengutamakan efisiensi dan ekspresivitas dibanding kepatuhan terhadap aturan morfologis formal. Hal ini menandakan bahwa bahasa Indonesia berkembang secara alami dan adaptif terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi komunikasi yang berubah cepat.

Selain itu, perubahan morfologis ini menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan dan pengembangan teknologi bahasa. Guru dan pendidik perlu merancang strategi pembelajaran bahasa yang mampu mengakomodasi perbedaan antara bentuk baku dan tidak

baku agar siswa memahami fungsi, konteks, dan struktur kata secara kritis. Sementara itu, para pengembang sistem NLP perlu menyesuaikan model analisis linguistik agar tetap dapat mengenali dan memproses bentuk-bentuk bahasa yang tidak konvensional.

Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika morfologi kontemporer tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga mendesak secara praktis. Morfologi perlu dipelajari sebagai sistem yang hidup—yang terus berkembang mengikuti kebutuhan komunikatif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2025). Pengaruh bahasa asing dalam morfologi bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 12(3), 45-59.
- Hadi, T., & Risaldi, E. (2023). Penyimpangan morfologis dalam komunikasi digital di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Teknologi*, 8(2), 120-134.
- Kamajaya, F., & Moeljadi, Y. (2025). Perkembangan morfologi bahasa Indonesia dalam teknologi bahasa dan aplikasi NLP. *Jurnal Teknologi Bahasa*, 14(1), 33-47.
- Naura, R., & Kartisari, A. (2024). Fenomena penggabungan imbuhan dalam bahasa Indonesia: Studi kasus media sosial. *Jurnal Linguistik Modern*, 9(4), 67-82.
- Nugraha, D. (2024). Morfologi bahasa Indonesia dalam perubahan zaman: Sebuah analisis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 22-38.
- Sirulhaq, H., Sutrisno, D., & Lestari, S. (2023). Morfologi dalam bahasa Indonesia dan penerapan kaidah baku dalam komunikasi digital. *Jurnal Pendidikan dan Linguistik*, 7(3), 98-112.
- Amien, M., Chong, F., & Heyan, H. (2022). Reduce Indonesian Vocabularies with an Indonesian Sub-word Separator. <http://arxiv.org/abs/2207.00552>
- Auni, L., & Manan, A. (2023). A Contrastive Analysis of Morphological and Syntactic Aspects of English and Indonesian Adjectives. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 403–423. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.27401>
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139.
- Darmin, L., Brawijaya, U., Dian, P., Degeng, D., Brawijaya, U., Junining, E., & Brawijaya, U. (2020). Morphological Interference of Muna Language Speakers in the Use of Indonesian Language. *E-Journal of Linguistics*, 14(1), 113–127.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial:kajian morfologi. *Bebasan: Jurnal Kebahasa Dan Kesastraan*, 10(2), 196–213.
- Kaharuddin, M. Dalyan, Abbas, A., Hasjim, M., & Armin, M. A. (2023). Formation Rules for Indonesian Nouns Reduplication (Generative Morphology Review). *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(2), 397–408. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/27584>

- Kamajaya, I., & Moeljadi, D. (2025). IndoMorph: a Morphology Engine for Indonesian. *Proceedings – International Conference on Computational Linguistics, COLING*, 72–81.
- Kirana, A. W., Syukri, M. A., & Kwary, D. A. (2020). Morphological Deviations Produced By Indonesian Adolescent Dyslexic Readers. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 1–21. <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.133>
- Moh. Shofi Zuhri. (2023). Morphology: New Words Phenomenon Existed in Indonesian Language in Youth Communication. *JELP: Journal of English Language and Pedagogy*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.58518/jelp.v2i1.1468>
- Naura, N. J., & Kartisari, R. D. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa: Analisis Sociolinguistik pada Gaya Bahasa dalam Postingan di Twitter. *Journal Educational of Indonesia Language*, 5(01), 46–52. <https://doi.org/10.36269/jeil.v5i1.2337>
- Nugraha, D. S. (2023). CIRI MORFOSEMANTIK AFIKS DERIVASIONAL {ber-} DALAM KONSTRUKSI VERBA DEAJEKTIVAL BAHASA INDONESIA. *Sawerigading*, 29(2), 162–178.
- Nugraha, D. S. (2024). Analyzing the Complex Word-form in the Indonesian Language: A Morphological Approach. *Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies*, 7(1), 167–182. <https://journalajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/174>
- Sirulhaq, A., Sukri, S., Jafar, S., & Burhanuddin, B. (2023). Potential Words in Indonesian Language: *Lingua Cultura*, 16(2), 231–240. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.8674>